

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PRAMUKA  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI MAN KOTA MOJOKERTO**

**Manggari Gravitasari**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
([@gmail.com](mailto:@gmail.com))

**Abstrak**

Potret generasi milenial saat ini sangat mengkhawatirkan, hal tersebut dikarenakan terjadinya berbagai macam kasus. Menurut catatan unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polres Kota Mojokerto tahun 2016 terdapat 14 kasus kenakalan remaja yakni 10 kasus persetubuhan, 1 kasus penggeroyokan dan 3 kasus pencabulan. Apabila kasus-kasus diatas dibiasakan akan terjadi dekandensi moral atau penurunan moral dan Adanya fakta bahwa remaja tidak memiliki karakter kuat mengindikasikan bahwa bangsa kita berada di ambang kehancuran. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk membawa remaja dapat memiliki karakter positif salah satunya dengan memberikan pendidikan Pramuka. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa serta memperoleh deskripsi tentang pola eksternalisasi nilai-nilai dasadharma pramuka dalam membangun karakter siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Mojokerto, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Pramuka dilaksanakan mulai dari sosialisasi kepada peserta didik dan wali murid untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya mengikuti Pramuka. pembentukan karakter dilaksanakan melalui internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Dasadharma Pramuka.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Pramuka, Pendidikan Karakter

**Abstract**

The Portrait of millennial generations is worrying: this is caused by many cases. According to women's and children's service unit, Resort Police of Mojokerto noted that in 2016 there are 14 juvenile delinquency cases namely 10 sexual intercourse cases, 3 beating cases, and 1 sexual abuse cases. If these cases not resolved there will be moral decadence or moral decline and the fact that teenagers do not have strong character indicates that our nation is on the verge of collapse. By because that necessary existence strategy for bring teenager could have attitude or positive character wrong the other on field education Scout. Education Scout is a education scouting nature flexible and could classified on Education Non formal, inside activities Scout teenager will given education fun characters and able to forming character teenager to be more well again. Approach the research is qualitative descriptive. Research this held in MAN Kota Mojokerto, with technique collection of observation data, interviews and documentation. Thechnique data analysis used is data reduction, data display and verification. While in test validity of research data use credibility, dependability, confirmation, and transferability. Result of the research this to show that implementation education scout has been walk withsmoothly and corresponding with aim implemented education scout. Implementation in education scout in MAN Kota Mojokerto held start from socialization to participants student and guardian student forspread information about importance follow scout. Formation character held through internalisasi on and externalization values Dasadharma Scout.

Keyword: Implementation, scout, character

## PENDAHULUAN

Remaja Indonesia adalah generasi penerus masa depan bangsa yang harus memiliki cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu membentuk manusia Pancasila, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Oleh karena itu, remaja sebagai generasi penerus bangsa, dimana peran remaja diharapkan mampu meneruskan keberlangsungan hidup bangsa dan menjadi sosok yang melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Suatu bangsa sangat memerlukan tangan-tangan pekerja keras demi menjadikan bangsa yang maju dimasa mendatang dan harapan tersebut ditujukan kepada remaja yang nantinya akan memegang kendali.

Tapi pada kenyataannya, di Indonesia perilaku remaja masih banyak terjadi penyimpangan perilaku misal adanya tindak kekerasan yang terjadi, antara lain perkelahian antar pelajar, perkelahian antar kelompok masyarakat kekerasan yang diterima oleh wanita dan masih banyak fenomena kekerasan lain. Selain itu banyak anak-anak dan remaja mengalami *bullying* atau dalam bahasa Indonesia diartikan atau disebut dengan penganiayaan, orang yang suka manganggu orang yang lemah dan memberi ancaman kepada pihak yang lemah, hal ini sangat tidak dikehendaki karena akan memberikan dampak negative terhadap korban *bullying*. Generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, antara lain timbulnya kenakalan remaja, narkoba, penjambretan, seks bebas, *bullying*, kriminalitas, tawuran, melakukan hal yang tidak sopan, narkoba, LGBT, serta kasus-kasus lainnya.

Semua masalah generasi muda tersebut telah tampak dalam berbagai media massa elektronik maupun surat kabar. menurut surat kabar elektronik, misalnya Satpol PP kota Mojokerto telah menangkap lima pemuda dan pemudi yang sedang mabuk di taman Benteng Pancasila. Di Kota Mojokerto ada beberapa pelajar yang membolos sekolah, seperti razia yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Mojokerto. Dalam razia itu, satpol menjarang delapan pelajar SMA yang sedang bermain di sekitar Taman Kehati. ([Surabaya.tribunnews.com](http://Surabaya.tribunnews.com) Minggu, 9 April 2017).

Menurut catatan unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polres Kota Mojokerto tahun 2016 terdapat 14 kasus kenakalan remaja yakni 10 kasus persetubuhan, 1 kasus pengaroyakan dan 3 kasus pencabulan. Kasus tersebut terjadi di Kota Mojokerto.

Masalah lain yang dapat memperburuk moral yakni bermain *Video game* bertema kekerasan dalam waktu panjang bisa menghambat “kedewasaan moral” remaja, menurut sebuah studi di Kanada (<http://tekno.kompas.com/> Selasa, 26 April 2016). Para peneliti memperingatkan remaja bisa kehilangan arah

yang membedakan “benar dan salah” Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, anak-anak SD, Remaja SMP dan SMA saat ini tengah menyukai *Video game* yang berbau perang, mereka menghabiskan sepanjang hari di warung internet untuk bermain video game dan hal ini mengakibatkan kurang empati, kurang percaya, kurang makan dan tidak sopan dengan orang tua. Terlalu banyak bermain di dunia maya dapat menimbulkan remaja malas berinteraksi sosial dengan orang lain secara positif dalam kehidupan nyata, seringkali ditemukan di lapangan orang tua harus membujuk anaknya agar mau pulang kerumah karena anak tersebut seharian bermain *video game* di warnet.

Permasalahan remaja yang sangat membuat resah adalah seks bebas. Remaja melakukan seks pra nikah lalu melakukan aborsi, hal tersebut dilakukan karena hasrat keingintahuan remaja akan seks dan mereka mengetahui seks lewat video-video porno yang banyak tersebar di internet. Karakter remaja yang masih labil dan belum bisa bertanggungjawab memungkinkan remaja untuk aborsi setelah melakukan seks. video porno yang dilihat oleh remaja membuat hormon seks remaja muncul. Hingga tak jarang tanpa berpikir panjang mereka melampiaskannya dengan cara-cara yang melanggar norma agama salah satunya dengan seks bebas. Mirisnya, mereka bisa melakukannya dengan lawan jenis secara bebas bahkan mereka bisa melakukan pemaksaan yaitu dengan pemerkosaan.

Apabila kasus-kasus diatas dibiasakan akan terjadi dekandensi moral atau penurunan moral dan Adanya fakta bahwa remaja tidak memiliki karakter kuat mengindikasikan bahwa bangsa kita berada di ambang kehancuran. Menurut Thomas Lickona (1991 dalam Masnur Muslich 2011:35), seorang professor pendidikan dari Cortland University, bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tandatanda, seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayakan ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group;(4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Dewasa ini perkembangan zaman sangat meningkat pesat hal ini dikarenakan adanya arus Globalisasi. Fenomena globalisasi dapat dilihat dari berkembangnya informasi, teknologi dan kebudayaan. Dampak negative dan positif dari adanya globalisasi dirasakan oleh masyarakat. Secara umum dapat dikatakan

semakin majunya zaman membuat merosotnya karakter dan moralitas bagi remaja. Banyak remaja yang melanggar batas norma sosial dan nilai-nilai Pancasila. Norma sosial dan nilai-nilai Pancasila yang meluntur membuat para remaja hanya merasakan hingar-bingar globalisasi yang makin mewabah. Karakter remaja yang masih tergolong labil semakin memudahkan sisi negatif globalisasi masuk mempengaruhi sendi-sendi kehidupan mereka.

Pengaruh globalisasi terhadap kehidupan remaja di Indonesia meliputi: (1) Sekulerisme; (2) Radikalisme; (3) Konsumerisme; (4) Hedonisme; dan (5) Pragmatisme. Merosotnya karakter tidak diderita oleh remaja saja melainkan anak-anak di usia sekolah terutama setingkat SD dan SMP saat ini sudah terlalu berani memiliki hubungan dengan lawan jenis bahkan tak segan-segan mereka mengumbarnya di media sosial.

Salah satu strategi untuk dapat membawa remaja dan anak-anak yang belum mampu mengembangkan karakter baik ialah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas karakter dan sumber daya manusia adalah melalui jalur Pendidikan Nonformal. Pendidikan Pramuka merupakan pendidikan kepanduan yang bersifat fleksibel dan dapat digolongkan pada Pendidikan Nonformal, dalam kegiatan Pramuka remaja akan diberikan pendidikan karakter yang menyenangkan. Pendidikan Pramuka berkaitan erat dengan pendidikan luar sekolah, hal ini dapat dilihat dari fungsi Pendidikan.

Upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat tidak akan terjadi jika pendidikan hanya ditempuh melalui jalur pendidikan formal karena jalur pendidikan ini selain terbatas pada usia peserta didik juga tidak bersifat fleksibel dalam hal waktu, tempat pelaksanaan, serta materi yang diberikan. Hal ini karena pendidikan formal umumnya bersifat *top-down*. Maka hadirlah pendidikan nonformal yang melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan tanpa batas usia, waktu, serta tempat pelaksanaan. Seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan, dilaksanakan secara berkelanjutan serta bersifat fleksibel guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik individu, kelompok maupun masyarakat agar terjadi peningkatan taraf hidup dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.

Membangun karakter sebenarnya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara bersambung. Karakter yang saat ini ada pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bukan terjadi dalam sekejap, namun sudah melalui proses yang panjang. Helen Keller, seorang buta-tuli pertama pernah gelar *Bachelor of Arts* di Amerika menulis satu kata bijak bahwa:

*"character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved"*

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada masyarakat Indonesia, pendidikan karakter perlu dimulai dari individu dan selanjutnya masyarakat Indonesia akan memiliki karakter yang jelas dan baik. Pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahannya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona (1993;36) ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good (moral knowing)*, *feelling the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993), Thomas Lickona menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas.

Akan tetapi, proses pendidikan yang telah berjalan selama ini menemui banyak kendala, terutama dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang tepat khususnya dalam pola pendidikan karakter anak. Peran Remaja dalam meningkatkan pengembangan karakter di Indonesia sangatlah penting karena Remaja akan meneruskan kehidupan bangsa Indonesia ini, selain itu Remaja akan mempengaruhi orang tua dan anak-anak dalam pengembangan karakter sehingga masyarakat Indonesia memiliki karakter yang baik.

Harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognitif daripada afektif sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu, kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi, baik itu berupa mencontek ketika ujian, mencuri soal UAN, plagiasi, memberi nilai, bahkan membeli gelar. Tak hanya lembaga pendidikan para orang tua pun menuntut anak-anaknya untuk mendapatkan nilai yang terbaik sehingga anak mencontek dan tidak jujur agar tidak dimarahi oleh orang tuanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membelajarkan siswa melalui 2 kegiatan yaitu proses pembelajaran (intra kulikuler) dan kegiatan (ekstrakulikuler). Menurut Permen no 62 tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakulikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakulikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka solusi yang dapat mengatasi adalah melalui pelatihan Pramuka. Pendidikan dan pelatihan kepramukaan diperlukan dalam pembinaan watak dan kepribadian peserta didik. Pembinaan itu dapat diperoleh dari pelatihan kepramuakaan melalui berbagai macam kegiatan antara lain: latihan baris berbaris, latihan kode-kode, lintas alam dan lain-lain selain itu pendidikan kepramukaan sebagai pendidikan ekstra kurikuler/kokurikuler merupakan bentuk Pendidikan Non Formal yang mengajarkan nilai melalui pembiasaan, bakat dan minat, ketrampilan dan lain-lain. Untuk lebih menunjang Pendidikan karakter dalam gerakan pramuka peserta didik diajarkan tentang semangat motivasi, kepribadian dan spirit sebagai tertuang dalam Dasa Darma, Tri Satya, Hymne Pramuka maupun Mars Pramuka.

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan, organisasi yang melaksanakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Sasaran akhirnya adalah pembentukan watak atau karakter dan pembentukan nilai-nilai. Inilah hal yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Gerakan Pramuka sebagai organisasi membentuk karakter remaja melalui prinsip dasar

metodik pendidikan Pramuka adalah yang tertera dalam Dasadarma Pramuka yaitu: 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Patriot yang sopan dan kesatria; 4) Patuh dan suka bermusyawarah; 5) Rela menolong dan tabah; 6) Rajin, terampil, dan gembira; 7) Hemat cermat, dan bersahaja; 8) Disiplin, berani, dan setia; 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya; 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbatan

Pendidikan Pramuka saat ini kurang diminati oleh siswa dan masyarakat karena menganggap bahwa kegiatan tersebut kuno. Kegiatan yang ini mengajarkan penggunaan semaphore, morse, dan sandi rumput sebagai alat komunikasi alternatif di tengah canggihnya alat teknologi seperti *handphone* dan *i-pad*. Kegiatan pramuka wajibkan peserta didik untuk berkemah di hutan, disaat banyaknya agen pariwisata dan villa-villa yang menawarkan harga murah. Selain kuno, kegiatan pramuka di sekolah juga dicap sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan. Yang diajarkan hanyalah baris-berbaris, tepuk-tepuk dan bernyayi saja sehingga peserta mudah bosan dan meninggalkan kegiatan pramuka di sekolah. Itulah problem nyata yang menimpa kegiatan pramuka di sekolah dan dimasyarakat, seandainya saja pembina mampu dan mau berkomitmen untuk mengintregasikan pendidikan karakter, maka masalah tersebut tidak akan muncul, dan kini merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakannya sebagai perwujudan dari gagasan pendidikan karakter agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai, dan mempunyai pengaruh terhadap belajar peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Mojokerto merupakan sekolah setara SMA yang berbasis agama Islam. Menurut Noorhaldi hasan (2011) Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, selebihnya mata pelajaran umum, meskipun madrasah merupakan sekolah yang berbasis agama tidak menjamin bahwa semua murid-muridnya memiliki karakter yang baik pasti ada beberapa murid yang masih berkelakuan buruk, sehingga pendidikan Pramuka masih tetap diperlukan karena Pramuka lebih menekankan kegiatan dan kebiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter tidak hanya sebatas materi saja.

Pendidikan Pramuka diselenggarakan di MAN Kota Mojokerto diharapkan mampu menangkal paham radikalisme karena MAN merupakan sekolah berbasis agama. Masuknya paham radikalisme di dunia pendidikan menjadi keprihatinan banyak pihak, karena dapat memunculkan tindakan intoleransi pada para pelajar. MAN Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang wajibkan kegiatan pramuka bagi siswa kelas X. kegiatan pramuka di sekolah tersebut dilakukan

setiap hari sabtu pukul 14.00 WIB s/d 16.30 WIB. MAN sebagai salah satu wadah adanya pembinaan pramuka tingkat penegak yang berada di Kecamatan Prajuritkulon kota Mojokerto memberikan pembelajaran bagi generasi muda yang berbasis Nilai Satya dan Dharma Pramuka. Kepramukaan di MAN ini merupakan bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan membina dan mendidik siswa agar memiliki akhlak atau karakter yang lebih baik dan mampu mencegah angka terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan oleh buruknya moral. Peran Pembina pramuka, guru di sekolah serta orang tua dalam hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak baik dan keterampilan peserta didik agar mereka menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kegiatan pendidikan pramuka dalam meningkatkan karakter anggota pramuka dengan terwujudnya judul "Implementasi Pendidikan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Kota Mojokerto. Sehingga fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah proses sosialisasi pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa?; 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa?; 3) Bagaimana eksternalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membangun karakter siswa?. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk: 1) Menganalisis proses sosialisasi pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa; 2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa; 3) Untuk mengetahui eksternalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membangun karakter siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Pendidikan pramuka dalam perspektif pendidikan nonformal

Upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat tidak akan terjadi jika pendidikan hanya ditempuh melalui jalur pendidikan formal karena jalur pendidikan ini selain terbatas pada usia peserta didik juga tidak bersifat fleksibel dalam hal waktu, tempat pelaksanaan, serta materi yang diberikan. Hal ini karena pendidikan formal umumnya bersifat *top-down*. Maka hadirlah pendidikan nonformal yang melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan tanpa batas usia, waktu, serta tempat pelaksanaan. Seperti tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang

hayat. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan, dilaksanakan secara berkelanjutan serta bersifat fleksibel guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik individu, kelompok maupun masyarakat agar terjadi peningkatan taraf hidup dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.

Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak kaum muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu. Kepramukaan merupakan organisasi yang karakteristiknya sama dengan karakteristik pendidikan non formal, hal ini dilihat dari kegiatan kepramukaan yang di luar lingkungan sekolah dan bisa dilakukan dimana saja dan dengan waktu yang telah ditentukan sehingga anggota pramuka memiliki karakter disiplin yang tinggi.

### B. Implementasi pendidikan pramuka yang berkarakter

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:21) menyatakan bahwa Gerakan pramuka adalah proses pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka melalui kegiatan-kegiatan yang edukatif dan rekreatif dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Gerakan pramuka adalah proses pendidikan non formal yang dilaksanakan diluar sekolah dan di luar keluarga dalam upaya membentuk kepribadian, akhlak mulia dan kecakapan hidup anggota pramuka berdasarkan nilai kepramukaan.

Menurut Lord Baden Powell (terjemahan) yaitu: "kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembalaan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk member pertolongan bagi yang membutuhkannya". Dari penjelasan Baden Powell tersebut, kita akan dapat mengambil maknanya, yaitu: kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Pendidikan apa? Banyak para Pembina yang telah melupakan "hal paling

mendasar”, bahwa faktor pembinaan watak (mental) adalah yang harus dan sangat diperhatikan.

Pendidikan Pramuka tetap relevan dengan perkembangan zaman. Walaupun era globalisasi penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi manusia tetap merupakan faktor penentu yang paling utama. Untuk itulah, Pendidikan Pramuka bertujuan membangun manusia yang memiliki karakter, membangun bangsa yang memiliki watak yang kuat. Bukan hanya manusia atau pemuda cerdas yang menguasai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pemuda yang tangguh kepribadiannya, yang luhur budi pekertinya, serta generasi muda yang rukun dan kompak bersatu karena pemuda demikianlah, yang akan sanggup menghadapi tantangan globalisasi, sanggup menghadapi berbagai persoalan di negeri ini, dan sanggup untuk menatap masa depan dengan lebih baik.

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan pramuka diambil dari dasa dharma pramuka. Dasadharma Pramuka adalah sepuluh sikap atau moral yang harus dimiliki oleh seorang Pramuka. Kesepuluh sikap tersebut harus dijalankan dan harus ditepati oleh seorang pramuka. Dasadharma memuat nilai-nilai yang wajib ditanamkan kepada peserta didik. Karakter yang terkandung dalam Dasadharma yaitu: ketuhanan, nasionalisme, patriotisme, bela negara, tanggungjawab, dan demokrasi.

Dalam setiap kegiatan Pramuka yang dilakukan dapat membentuk karakter sedikit demi sedikit. Alat-alat pembentukan karakter dapat ditemui dalam kegiatan pramuka yaitu: baris-berbaris, upacara, pelantikan, pertemuan, berkemah, penjelajah lintas alam, dan api unggun.

#### C. Nilai yang terkandung dalam pendidikan pramuka

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan adalah seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*.

Melengkapi uraian diatas, megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah cinta Allah dan kebenaran, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Amanah, Hormat dan santun, Kasih sayang,

peduli, dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, Adil dan berjiwa kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleran dan cinta damai

#### D. Internalisasi dan eksternalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isisi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 , hlm. 336).

Internalisasi menurut Kalidjernih (2010, hlm. 71) “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Sedangkan Menurut Talcott Parsons (Koentjoronginrat, 2002:228) internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan kepribadiannya segala perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya.

Jika proses internalisasi ini berhasil maka seseorang sudah mampu melekatkan nilai dan norma masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kesadarannya sendiri individu sudah mampu mematuhi nilai dan norma yang ada tanpa adanya paksaan. Jika terjadi pada anggota suatu kelompok maka seorang individu anggota kelompok akan mampu mengidentifikasi perilaku kelompok dan mengambil alih sistem norma kelompok termasuk sikap sosial yang dimiliki kelompok yang berkaitan. Individu melalui kehidupannya dengan bertambahnya pengalaman mengenai bermacam-macam perasaan baru, dan ia dapat belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan sebagainya. Selain perasaan-perasaan tersebut, terdapat pula berbagai macam hasrat seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, tahu, berbakti, keindahan, semua itu dipelajari seorang individu melalui proses internalisasi yang nantinya nilai dan sikap tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian individu.

Menurut Suhanadji (2017:22) Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam

dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.

## E. Hubungan teoritis pendidikan pramuka dengan pendidikan karakter

Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak kaum muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu. Namun, perilaku remaja masih banyak terjadi penyimpangan perilaku misal adanya tindak kekerasan yang terjadi, antara lain perkelahian antar pelajar, perkelahian antar kelompok masyarakat kekerasan yang diterima oleh wanita dan masih banyak fenomena kekerasan lain. Adanya pendidikan pramuka mampu membentuk karakter remaja.

## METODE

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan

untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Hasil penelitiannya lebih diutamakan pada penginterpretasian data yang ditemukan di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2005:4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang. Keakuratan data yang diperoleh membutuhkan metode pengumpulan data penelitian yang cocok. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Dalam setiap penelitian terdapat standart keabsahan yang harus terpenuhi. Terdapat 4 standart dan kriteria utama dalam menjamin kepercayaan atau keberhasilan hasil pada penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, dependibilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Kredibilitas yaitu kriteria dimana data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung. Dependibilitas adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Konfirmabilitas adalah untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Menurut Moleong (2002:170) transferabilitas adalah bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain. Dengan uraian rinci ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas tentang beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto.

### 1. Proses Sosialisasi Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto

Diantara beberapa unsur yang mempengaruhi suksesnya sebuah program kegiatan adalah pada aspek sosialisasi kepada orang tua peserta didik. Proses sosialisasi ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pembina dan diberikan kepada orang tua peserta didik, memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya mengikuti Pendidikan Pramuka.

Sosialisasi perlu diberikan kepada orang tua untuk mendorong dan memberikan dukungan penuh kegiatan Pendidikan Pramuka agar kegiatan bisa berjalan sukses. Sosialisasi tidak hanya diberikan kepada orang tua akan tetapi sosialisasi mengenai pentingnya mengikuti Pendidikan Pramuka juga diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sari (2009) bahwa sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Proses sosialisasi merupakan salah satu bagian yang berpengaruh dalam sebuah kegiatan. Pernyataan ini didasarkan pada suatu alasan bahwa pembina akan mengadakan kegiatan pendidikan Pramuka tanpa adanya keterpaksaan dari pihak peserta didik serta mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik. Sosialisasi mengenai kegiatan Pendidikan Pramuka memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik bahwa kegiatan tersebut perlu diikuti oleh peserta didik guna mengembangkan karakter peserta didik serta kegiatan tersebut membutuhkan dukungan dari orang tua peserta didik. Menurut Novan Ardy Wiyani (2012:10) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang tercangkup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, karakter siswa di sekolah.

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh pembina memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Pramuka. Mohammad Nuh menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Praja Muda Karana, atau biasa akrab disebut Pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik. Menurut Mohammad nuh “pramuka wajib di setiap sekolah, melalui pramuka NKRI akan terjaga secara utuh. Dan juga komposisi proses pembelajaran kan ada intrakurikuler dan ekstrakurikuler”.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pembina dan anggota Dewan Ambalan tidak hanya sebatas sosialisasi di dalam kelas melainkan juga memberikan contoh yang positif kepada peserta didik kelas 10. Pembina dan kakak tingkat menjadi panutan atau contoh untuk adik kelas nya bahwa Pramuka itu memberikan nilai-nilai karakter yang positif. Finnbogason (Scott, 2012: 102) juga mengemukakan bahwa peniruan memungkinkan sebuah pemahaman yang simpati pada proses pembangunan makna dari setiap situasi. Rasa simpati terhadap teman sebaya atau teman bermain merupakan salah satu jalan akan

terlaksananya proses sosialisasi. Mereka yang bersimpati akan berusaha memperhatikan dan mengikutinya.

## 2. Proses Internalisasi Karakter Dalam Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto

Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto diperhatikan oleh Kepala Madrasah dan dikelola oleh pembina pramuka. Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Pramuka diharapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan. Kwarnas (1983: 22) menyebutkan bahwa peserta didik dalam Gerakan Pramuka adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai 25 tahun. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Pramuka Siaga berusia 7-10 tahun, Pramuka Penggalang berusia 11-15 tahun, Pramuka Penegak berusia 16-20 tahun dan Pramuka Pandega berusia 21-25 tahun. Teori tersebut tidak sesuai dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MAN Kota Mojokerto. Kepala madrasah MAN Kota Mojokerto hanya mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka untuk peserta didik kelas 10 dan sebagian peserta didik kelas 11 mengikuti organisasi pramuka Dewan Ambalan. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas 12 difokuskan untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah.

Latihan rutin dilaksanakan pada hari sabtu pukul 13.30 WIB sampai 15.00 WIB. pelaksanaan kegiatan Pendidikan Pramuka dilakukan di halaman sekolah dan di ruang kelas. Latihan rutin mingguan tidak diawali dengan upacara pembukaan dikarenakan cuaca yang terlalu panas pada jam latihan tersebut, namun latihan ditutup dengan apel penutupan.

Kegiatan Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto dilaksanakan setiap hari sabtu, namun untuk Dewan ambalan ada jam tambahan yakni pada hari jumat yang dilaksanakan tepatnya setelah kegiatan belajar mengajar dikelas. Tambahan jam ini dimaksudkan untuk rapat dengan pembina pramuka sebagai persiapan materi kegiatan pramuka untuk siswa kelas 10.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka tidak bisa berjalan lancar tanpa adanya peran dari pembina. Di pramuka penegak pembina hanya sebagai teladan hal ini sesuai yang ada dalam Kwarnas gerakan pramuka no 176 tahun 2013 tentang pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak, bahwa pembina di gugus depan dilaksanakan oleh pembina yang berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, motivator dan pengarahan ambalan penegak.

a. Perencanaan Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto

Diantara beberapa unsur yang mempengaruhi suksesnya sebuah kegiatan adalah

pada perencanaan. Pada kegiatan Pendidikan Pramuka perlu dilakukan proses perencanaan program kegiatan yang sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan Pendidikan Pramuka. Hal ini sesuai dengan pendapat C.A Anderson dan M.J. Bowman (1964) dalam bukunya “Teoritical Considerations in Educational Planning” berpendapat: “Perencanaan / rancangan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan dimasa datang”. Pengertian ini memberikan makna bahwa suatu rancangan itu disebut sebagai persiapan untuk melakukan serangkaian proses kegiatan, dan penyusunan rancangan itu sendiri merupakan proses awal dari serangkaian kegiatan.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka disusun oleh pembina pramuka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Agus Widodo (2014: 6) yang menjelaskan bahwa implementasi ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan dimulai dengan penyusunan program kerja gugusdepan. Pembina pramuka dan dewan ambalan melakukan musyawarah bersama untuk membuat perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Melalui program kerja tersebut, kemudian disusun program kerja intern, ekstern, dan partisipasi. Program kerja intern memuat kegiatan pramuka yang dilingkup sekolah, seperti materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Perencanaan dalam kegiatan kepramukaan sangatlah penting, yaitu agar kegiatan pramuka dapat berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan pramuka dan dapat memberikan manfaat bagi siswa. Perencanaan program Pendidikan Pramukaan di MAN Kota Mojokerto dibuat setiap awal tahun ajaran baru yang meliputi program kerja tahunan, program kerja bulanan, dan program kerja mingguan. Dalam setiap satu tahun sekali pembina dan anggota ambalan melaksanakan musyawarah penegak, dalam musyawarah ini dirumuskan berbagai macam kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun kedepan.

Pelaksanaan Musyawarah Ambalan Penegak ini sudah sesuai dengan buku panduan membina pramuka penegak. Musyawarah Penegak dilaksanakan setiap satu tahun sekali, diikuti oleh seluruh anggota Ambalan Penegak. Musyawarah ini digunakan untuk membahas keinginan dan usul-usul dari anggota, serta untuk mengevaluasi kegiatan Ambalan yang telah dilakukan, merencanakan kegiatan Ambalan yang akan

datang, memilih pengurus Dewan Ambalan untuk masa bakti berikutnya, dan membicarakan adat istiadat Ambalan.

Musyawarah Penegak diselenggarakan Dewan Ambalan, dengan pemimpin sidang ditentukan oleh musyawarah Pendahuluan, yang terdiri dari seorang ketua dan seorang penulis sidang. Hal ini diatur sedemikian rupa guna memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk dapat memimpin sidang.

Sebuah rencana kegiatan tidak akan bisa dikatakan berhasil tanpa adanya pelaksanaan. Keberhasilan dari perencanaan kegiatan pramuka dapat dilihat dari suksena pelaksanaan program kegiatan. Nurdin Usman dalam buku konteks implementasi berbasis kurikulum menyatakan bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pelaksanaan Pendidikan Pramuka ini dapat dilihat dari beberapa aspek atau proses pendidikan antara lain: mengetahui bagaimana pengorganisasian siswa, pengorganisasian tujuan dan materi pramuka, metode pembelajaran yang digunakan oleh pembina pramuka dalam proses pendidikan pramuka, media pembelajaran yang digunakan, tempat dan sarana yang digunakan, alokasi waktu dan hari pelaksanaan kegiatan, suasana belajar dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pendidikan pramuka.

b. Metode penanaman Karakter Melalui Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto

Dalam upaya menanamkan karakter kepada peserta didik, pembina menggunakan beberapa metode. Metode disini adalah cara yang digunakan oleh pembina untuk mencapai tujuan yaitu menanamkan karakter kepada peserta didik. Metode kepramukaan merupakan salah satu cara belajar interaktif dan progresif melalui:

1) Sistem berkelompok, bekerjasama, dan berkompetensi

Sistem berkelompok, bekerjasama, dan berkompetensi adalah dimana peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh peserta didik sendiri. Kegiatan berkelompok memberikan kesempatan belajar

memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggungjawab, serta bekerja dan bekerjasama dalam kerukunan. Kegiatan berkelompok memberi kesempatan untuk saling berkompetisi dalam suasana persaudaraan guna menumbuhkan keinginan untuk menjadi lebih baik.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto menggunakan metode berkelompok, bekerjasama, dan berkompetensi. Karena dalam metode berkelompok peserta didik diajarkan cara bekerjasama dengan baik tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri tetapi dengan orang lain juga. Peserta didik juga belajar untuk saling mengenal siswa lain dengan latar belakang yang berbeda.

#### 2) Pengamalan Kode Kehormatan

Kode Kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut satya dan ketentuan moral yang disebut dharma merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam Metode Kepramukaan. Kode kehormatan dilaksanakan dengan menepati janji Trisatya dan mengamalkan Dasadharma Pramuka. menurut AD ART (2014:10) Kode kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan.

Dalam hal ini peserta didik yang mengikuti pendidikan pramuka terlihat sedikit demi sedikit mengamalkan kode kehormatan pramuka, hal itu terlihat ketika ada kegiatan pramuka tidak lupa peserta didik menjalankan Dasadharma yang pertama yaitu takwa kepada tuhan yang maha esa.

#### 3) Belajar sambil melakukan

Belajar sambil melakukan dilaksanakan dengan kegiatan pendidikan kepramukaan melalui praktik secara praktis. Hal ini seperti yang dilakukan oleh peserta didik untuk materi pioneering

#### 4) Kegiatan di Alam Terbuka

Kegiatan di alam terbuka merupakan kegiatan rekreasi yang edukatif dengan mengutamakan kesehatan, keselamatan dan keamanan, dan tidak jarang diikuti dengan kegiatan yang menarik dan menantang terutama bagi kaum muda agar bersedia dan mau bergabung dalam Gerakan Pramuka, serta bagi anggota Pramuka agar tetap terpikat, mengikuti serta mengembangkan kegiatan kepramukaan. Metode ini diberikan untuk

memperoleh pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami pentingnya alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan perkemahan sabtu minggu.

#### 5) Kegiatan yang Menarik dan Menantang

Kegiatan yang menarik dan menantang dapat mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berfikir kritis serta kemampuan mengekspresikan ide-idenya dalam suatu karya baru yang unik. Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto menggunakan metode kegiatan yang menarik dan menantang karena sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini diwujudkan dengan adanya penyampaian materi-materi dikemas menyenangkan

#### 6) Sistem Tanda Kecakapan

Sistem Tanda Kecakapan adalah salah satu metode kepramukaan untuk mendorong dan merangsang Pramuka penegak agar memiliki kecakapan untuk pengembangan pribadinya. Tanda kecakapan bukan merupakan tujuan tapi merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan gerakan Pramuka.

Sistem tanda kecakapan yang digunakan dalam ekstrakurikuler Pramuka di MAN Kota Mojokerto adalah Tanda Kecakapan Umum atau TKU dan Tanda Kecakapan Khusus TKK, sedangkan Tanda Pramuka Garuda belum diberikan.

### 3. Eksternalisasi Pendidikan Pramuka di MAN Kota Mojokerto

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.

Pada proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang diterima oleh peserta didik dalam rangkaian kegiatan Pramuka peserta didik memiliki harapan yang melekat atas peran-peran yang ia mainkan sebagai anggota dari Pramuka dan harapan akan karakter yang bermanfaat bagi dirinya.

Proses Eksternalisasi Pendidikan Pramuka merupakan proses menjaga tatanan sosial atau menjaga nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan

melalui proses internalisasi. Seorang Pramuka sejatinya harus tetap menjaga niali-nilai karakter yang sudah melekat dalam dirinya. Nilai-nilai karakter tersebut harus selalu dilaksanakan dimanapun seorang Pramuka itu berada baik di dalam lingkup sekolah, lingkup keluarga serta lingkup masyarakat.

a. Implementasi di lingkungan sekolah

Peserta didik melaksanaan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkup sekolah, peserta didik yang mengikuti ekstrakulikuler Pramuka sudah terbiasa dengan kebiasaan yang diterapkan dalam Pramuka seperti waktu masuk ke sekolah peserta didik pasti berusaha untuk datang lebih awal agar tidak terlambat sekolah, selain itu peserta didik ketika di sekolah bertemu dengan guru siswa akan memberikan salam.

b. Implementasi di lingkungan keluarga

Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik yang mengikuti ekstrakulikuler Pramuka berdasarkan kemauan sendiri dan ada yang mengikuti Pramuka secara terpaksa. Peserta didik terpaksa mengikuti ekstrakulikuler Pramuka karena kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 10. Peserta didik yang mengikuti ekstrakulikuler Pramuka atas kemauan sendiri yakni peserta didik yang kelas 11-nya mengikuti Dewan Ambalan Pramuka, ketika mengikuti ekstrakulikuler rata-rata tidak merasa terbebani, peserta didik mengikuti ekstrakulikuler Pramuka karena mereka optimis akan mendapatkan dampak positif.

Bukan hanya mengikuti ekstrakulikuler sekali dua kali mereka mengikuti ekstrakulikuler Pramuka namun sudah mengikuti setiap tahapan kegiatan Pramuka. Ketika peserta didik sudah mampu mengikuti tahapan-tahapannya maka ia akan mampu memahami makna sebenarnya dari penyampaian nilai yang terdapat dalam satya dan Dasa Dharma karena ia tidak hanya dikenalkan secara teoritis melainkan juga secara praktis.

Implementasi di lingkup keluarga diwujudkan dengan bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan rumah seperti berbakti kepada orang tua dan belajar

c. Implementasi di lingkungan masyarakat

Implementasi atas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ekstrakulikuler Pramuka kepada masyarakat. Seorang Pramuka harus bisa berguna bagi siapapun termasuk didalamnya masyarakat. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (2013: 80) Menyebutkan bahwa Lambang Gerakan Pramuka adalah tunas kelapa, yang

bermakna bahwa setiap anggota Gerakan Pramuka hendaknya berguna, seperti kegunaan seluruh bagian pohon kelapasesuai dengan lambang Gerakan Pramuka yakni tunas kelapa. Tunas kelapa yang setiap bagian dari kelapa mulai dari pohon, akar hingga buahnya semua bermanfaat, jadi ini melambangkan bahwa tiap Pramuka adalah manusia yang berguna dan membaktikan diri kepada kepentingan Tanah Air, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kepada umat manusia.

Pada ekstrakulikuler Pramuka di MAN Kota Mojokerto implementasi di lingkup masyarakat diwujudkan dengan adanya kegiatan kampung kelir. Dimana Pembina dan peserta didik membantu masyarakat sekitar MAN Kota Mojokerto untuk menghias kampung dengan cara memberikan kampung dan mengecat kampung menjadi warna-warni.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kulitatif dengan deskriptif wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MAN Kota Mojokerto tentang implementasi pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa

Sosialisasi pendidikan pramuka di MAN Kota Mojokerto dilakukan dalam tiga pendekatan. Pertama kepada wali murid melalui pertemuan wali murid. Kedua kepada peserta didik melalui pembina dan kakak tingkat sebagai panutan. Ketiga melalui media sosial. Hasil dari ketiga cara diatas adalah perizinan, support dan motivasi dari ortu, minat peserta didik mengikuti kegiatan pramuka berdasarkan contoh dari kakak tingkat dan pembina yang berperilaku sesuai dengan Dasadharma, dan ketertarikan peserta didik mengikuti kegiatan pramuka karena mengetahui kegiatan pramuka yang positif dari media sosial.

2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa

Internalisasi pendidikan pramuka di MAN Kota Mojokerto melalui 2 tahap. Pertama yakni tahap perencanaan, di tahap ini dewan ambalan dan pembina merumuskan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan, program kerja yang dibentuk ditahap perencanaan direalisasikan di tahap ini berupa kegiatan upacara, bakti sosial, hasta karya, kemah bantara, PBB, dan Muspanitra. Output dari kegiatan

tersebut adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan Dasadharma Pramuka.

3. Eksternalisasi nilai-nilai pendidikan pramuka dalam membangun karakter siswa.

Eksternalisasi pendidikan pramuka bagi peserta didik yakni dengan menjaga nilai-nilai Dasadharma dan menerapkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dampak dari pendidikan pramuka peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan Dasadharma pramuka.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dari beberapa pihak yang terkait dan berhubungan dengan “implementasi pendidikan pramuka dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di MAN Kota Mojokerto” adalah sebagai berikut :

1. Dalam implementasi pendidikan pramuka selain berdasarkan atas perkembangan karakter peserta didik, sebaiknya ditambahkan pula kegiatan yang menambah keterampilan peserta didik.
2. Memaksimalkan dan meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa.
3. Bagi peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan pramuka dengan sungguh-sungguh, dan mematuhi semua peraturan yang berlaku saat kegiatan pramuka maupun saat disekolah.
4. Peserta didik yang mengikuti pendidikan pramuka juga harus menunjukkan eksistensi di luar Pramuka untuk menjadi contoh peserta didik lainnya yang tidak mengikuti pendidikan Pramuka.
5. Alumni Pramuka MAN Kota Mojokerto harus tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Pramuka.
6. Kegiatan bakti kepada masyarakat yang dilakukan hendaknya tidak hanya dilaksanakan di sekitar madrasah saja, akan tetapi juga di tempat lain.
7. Menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman lain selain pramuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Noorhaidi, “Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia” Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1999. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan*

- Pramuka*. Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

